

NILAI-NILAI INTERAKSI BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR BUMI ALIT BATUKARUT KABUPATEN BANDUNG

Asep Yanyan Setiawan, M.Pd.

ABSTRAK

Perubahan dalam segala bidang kehidupan semakin terasa yang salah-satunya diakibatkan arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini mengakibatkan tidak terbendungnya arus informasi dan komunikasi yang memungkinkan masuknya paham atau nilai-nilai yang bisa saja tidak sesuai dengan kepribadian dan jati diri suatu bangsa. Bukan hanya nilai-nilai masyarakat yang terancam, bukan hanya rusaknya moral manusia yang akan dihadapi, malah jati diri bangsa dan integritas suatu bangsapun bisa saja terancam. Karena itu juga kita merasa bangga jika masih ada masyarakat atau kelompok masyarakat yang masih memelihara adat-istiadatnya dari budaya yang kita miliki sebagai bangsa yang berbhineka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah fenomena masyarakat Jawa Barat yang masih memelihara adat-istiadatnya.

Tujuan peneliti adalah ingin menggali nilai-nilai yang lahir dari proses interaksi budaya dan adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lebakwangi-Batukarut peninggalan leluhurnya, yaitu pada sebuah bangunan beserta isinya yang sudah ‘dicap’ sebagai situs dan diberi nama Bumi Alit Kabuyutan. Penelitian merupakan kajian etnografi yang mendeskripsikan dan menganalisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian.

Penelitian yang dikaji diantaranya mengenai keberadaan bumi alit kabuyutan, toponimi nama kampung serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang masih dilaksanakannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung diantaranya: nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai kekeluargaan, nilai ekologis, nilai ekonomis, nilai kewaspadaan, nilai kepahlawanan, dan nilai histori.

Kata Kunci: Nilai, Interaksi Budaya, Bumi Alit Batukarut

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari beberapa unsur yang terdapat disekitarnya, terutama unsur fisis dan non fisis. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam lingkungan sekitar yang mempengaruhi kehidupan manusia atau sebaliknya, manusialah yang dipengaruhi oleh lingkungan. Terjadinya saling mempengaruhi tersebut mengakibatkan interaksi, interelasi dan interpedensi dalam usaha memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup keduanya.

Membahas manusia berarti juga membahas segala aspek yang menyokong

kehidupannya seperti kehidupan sosial, tatanan nilai-nilai dan norma, adat dan kebudayaannya, serta sumber daya alam. Manusia hidup sebagai makhluk individu sudut pandang untuk sifat pribadi dan sebagai makhluk sosial yang tidak akan lepas dari sifat sosial. Sifat sosial tersebut diantaranya selalu membutuhkan manusia lain, tidak dapat hidup sendiri keberadaannya menjadi sangat terbatas tanpa bantuan orang lain sehingga kita butuh orang lain untuk berinteraksi, untuk saling mengenal, membantu, saling menyayangi dan menghargai atau sekedar membentuk pribadi dan jati diri.

Terbentuknya kelompok atau masyarakat adalah sebuah kebutuhan kita sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi, sehingga setiap gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, seyogyanya akan mendapat perhatian anggota masyarakat bersangkutan. Begitupun halnya yang berkaitan dengan perkembangan budaya lokal, adat istiadat masyarakat setempat yang dilatarbelakangi oleh perubahan dan perkembangan unsur kebudayaan yang ada. Perkembangan kebudayaan dan peradaban adalah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan untuk memudahkan dan melancarkan berbagai proses kehidupan manusia.

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini ikut merubah seluruh aspek kehidupan, merambat tanpa batas kepenjuru dunia. Sejak dulu, gejala tersebut kita kenal dengan arus globalisasi menjadikan perubahan masyarakat yang terus menerus dan berjalan dari lambat semakin cepat, dari sederhana menjadi super canggih. Kepesatan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi salah-satunya dibidang informasi dan komunikasi, telah mendorong lancarnya perkembangan seni budaya meskipun masyarakat sendiri kurang memahami dalam mengapresiasinya.

Dunia menjadi 'transparan' seolah-olah batas administrasi Negara tidak ada apa-apanya bagi perkembangan teknologi masa kini yang kita sebut dengan internet. Suatu kejadian yang terjadi di tempat lain dalam suatu wilayah, informasinya dalam waktu singkat dapat menembus langsung ke pelosok-pelosok di negara lain tanpa lagi sempat menunggu izin dari negara yang bersangkutan, menjadikan dunia ini semakin sempit. Segi positifnya, setiap saat manusia bisa mengadakan interaksi dengan sesamanya secara mudah dan cepat, memperoleh informasi tentang kejadian di berbagai tempat pada saat ketepatan dengan kejadiannya, memudahkan kita memperoleh pengetahuan, membuka peluang penelitian dan kajian inovasi serta masih banyak lagi

kemudahan-kemudahan yang bisa dinikmati, namun secara tidak langsung pula dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat.

Sisi negatif tersebut diantaranya tidak terbendung arus informasi dan komunikasi yang memungkinkan masuknya paham atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jati diri suatu bangsa. Hal demikian adalah realitas yang tidak dapat disangkal, jika kita tidak memiliki filter atau tidak mampu menyaringnya maka kita berada diambang degradasi yang multikomplek. Bukan hanya nilai-nilai masyarakat yang terancam, bukan hanya rusaknya moral manusia yang akan dihadapi, malah jati diri bangsa dan integritas suatu bangsapun bisa saja terganggu, termasuk juga kekayaan disuatu bangsapun bisa saja 'diintip' malah dicuri.

Menilik fenomena realitas di atas memang terasa 'ngeri', apalagi kita selaku pendidik merasa was-was dengan kejadian-kejadian yang tidak baik terjadi akibat pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi tersebut, Namun bukan berarti kita harus menyerah dalam dilemanya, kita merasa tenang ketika masih ada orang tua dan guru yang mendidik anak-anaknya kebaikan, yang menanamkan moral, kasih-sayang, kebersamaan, tanggungjawab dan nilai-nilai lainnya yang menjadikan jati diri bangsa Indonesia. Karena itu juga kita merasa bangga jika masih ada masyarakat atau kelompok masyarakat yang masih memelihara adat-istiadatnya, menghargai jasa pahlawannya dan menghormati para pendahulunya, karena tindakan itu mencerminkan khasanah budaya bangsa yang akan menjauhkan dari pengaruh-pengaruh dari luar yang merusak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah fenomena masyarakat yang masih memelihara adat-istiadatnya di tengah-tengah gejolak arus globalisasi. Salah-satunya masyarakat Lebakwangi-Batukarut yang masih memelihara peninggalan leluhurnya dan melaksanakan adat-istiadatnya, bukan sekedar ingin

memaparkan keunikan aktivitas kelompok masyarakat tersebut.

Tujuan peneliti adalah ingin menggali nilai-nilai yang lahir dari proses interaksi budaya dan adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lebakwangi-Batukarut peninggalan leluhurnya, yaitu pada sebuah bangunan beserta isinya yang sudah 'dicap' sebagai situs dan diberi nama Bumi Alit Kabuyutan. Penelitian merupakan kajian etnografi yang mendeskripsikan dan menganalisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian.

A. Pembahasan

1. Situs Bumi Alit Kabuyutan

Lokasi penelitian Situs Bumi Alit Kabuyutan tepatnya berada di Jalan Batukarut-Lebakwangi, RT 1 RW 7, Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Batas situs Bumi Alit Kabuyutan sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya Kabupaten, sebelah selatan berbatasan dengan sungai Citalugtug, sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan dan sebelah Timur berbatasan dengan pesawahan dan jalan kecil. Kita bisa mengunjungi lokasi dengan mengikuti jalur angkot Arjasari-Banjaran sekitar 5 menit, jarak dari Kabupaten Bandung ± 8 km dan jarak dari Ibu Kota Bandung ± 17 km. Bumi Alit Kabuyutan sudah diakui oleh pemerintah menjadi situs budaya sejak 1993.

Keberadaan Bumi Alit Kabuyutan terletak pada areal lahan adat seluas ± 1.662 meter², atau ± 118 *tumbak* terdapat dua bangunan, yakni Bumi Alit Kabuyutan dan Bale Panglawungan serta satu bangunan tambahan yaitu WC/kamar mandi. Bumi Alit Kabuyutan berukuran 5x6 meter², berupa rumah panggung umumnya rumah orang Sunda jaman dahulu yang didominasi bahan Bambu, kayu, dan atapnya injuk (*hateup*) menghadap Utara, di depan bagian terdapat tiga anak tangga, di dalamnya terbagi tiga ruangan yaitu *panjuaran* (kamar tempat benda-benda pusaka), *pangcalikan* (ruang tengah) dan *pawon* (dapur) yang konon dibangun oleh leluhur dari Kerajaan

Galuh bernama Embah Panggung Jayadikusumah beserta empat orang kepercayaannya. Sedangkan Bale Panglawungan seluas 10x10 meter² berupa pendopo yang dibangun pada tahun 2010 dari bantuan Pemprov Jabar. Dibangunnya Bale Panglawungan fungsinya tempat berkumpul dan bermusyawarah lembaga adat setempat.

2. Arti Lebakwangi dan Batukarut

Nama situs ini dikenal dengan sebutan Bumi Alit Kabuyutan yang artinya kurang lebih rumah kecil peninggalan leluhur. Sedangkan Lebakwangi-Batukarut adalah nama tempat Bumi Alit Kabuyutan tersebut berada. Jika kita kaji dari arti asal-usul kata (Etimologi) dan kajian asal-usul nama tempat (*Toponimi*), Lebakwangi mengandung beberapa arti, diantaranya:

- Lebakwangi (Bahasa Sunda) terdiri dari dua kata yaitu Lebak (daratan yang lebih rendah) dan Wangi (harum), artinya suatu tempat pada daratan yang rendah yang menjadi terkenal karena *keharumannya* para tokoh *sesepuh* diantaranya Embah Panggung Jayadikusumah yang terkenal memiliki berbagai keahlian, kesaktiannya dan kepemimpinannya beserta empat orang kepercayaannya yaitu Embah Suta
- Lebakwangi berasal dari Tanjungwangi, terdiri dari kata tanjung (daratan yang menjorok ke lautan ketika bagian selatan Jawa masih berupa lautan atau Tanjung yang dimaksud adalah daratan yang menjorok ke danau yang luas yang dikenal dengan danau Bandung purba akibat terbenyungnya sungai Citarum Purba oleh material letusan dahsyat kedua Gunung Sunda/Cuda sekitar 135.000 tahun lalu, sumber=T.Bahtiar, PR;2005) dan wangi (harum).
- Pendapat lain tanjung adalah nama sebuah bunga sejenis teratai yang harum wanginya.

Menimbang dari berbagai pendapat di atas, jika penulis perhatikan dari bentukan lahannya, bahwa yang menjadi tanjung/semenanjungnya adalah deretan pegunungan selatan yang dimulai dari

Pangalengan komplek pegunungan Malabar dan diantaranya terdapat gunung Anday. Lebakwangi berada di lembah gunung Anday dimana pada lembah terdapat banyak tanaman tanjung/teratai yang harum wanginya ketika Danau Bandung Purba mulai surut dan masih basah, setelah benar-benar surut, lembah tersebut menjadi kering dan akhirnya bisa dijadikan pemukiman yang dikenal dengan nama Lebakwangi. Selanjutnya, arti nama Batukarut adalah karena di tempat tersebut (batas Lebakwangi-batukarut) terdapat sebuah batu besar yang ditutupi (*dibulen*) oleh *areuy* pohon besar seolah-oleh *dikarut* (dijahit).

Meski telah menjadi cagar budaya sejak 1993, keberadaan Situs Bumi Alit Kabuyutan hingga kini belum banyak diketahui baik secara fisik ataupun makna dan nilai-nilainya, bahkan oleh masyarakat Kabupaten Bandung sendiri. Padahal, situs berupa rumah adat itu menjadi salah satu warisan berharga dari nenek moyang yang sarat dengan kearifan lokal.

3. Tradisi *Ngarumat* Benda-benda Pusaka Peninggalan Leluhur

Setiap tanggal 12 Mulud (rabiul Awal), pada umumnya masyarakat Sunda yang masih memegang adat-istiadatnya memiliki tradisi *ngarumat* (mememlihara) benda-benda pusaka dengan cara dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, dibersihkan, diberikan wewangian dan dibungkus dengan kain lalu disimpan kembali dengan baik. Peninggalan para leluhur di Situs Bumi Alit Kabuyutan diantaranya beberapa senjata pusaka, dan juga dibersihkannya seperangkat gambelan yang diberi nama Goong Renteng Embah Bandong.

Setelah diberishkan, Gambelan Goong Renteng Embah Bandong ditabuh mengiringi juru kawih, hadirin yang hadir menikmati dan memaknai pesan dari lagu yang didengarnya. Kegiatan lainnya adalah doa bersama untuk keselamatan kita semua dan mendoakan para leluhur dan diakhiri dengan menikmati jamuan dan bersalam

sebagai pengikat tali silaturahmi dan kekeluargaan.

4. Nilai-nilai Interaksi Budaya dan Amanat Bagi Masyarakat Sunda Sekarang

Nilai adalah ide-ide masyarakat akan sesuatu yang baik. Pewarisan nilai-nilai salah-satunya melalui proses pembiasaan berupa pelaksanaan tradisi oleh keluarga ataupun masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung ini sangat menentukan sebagai peletakan kepribadian dan jati diri individu dan masyarakat. Menurut Kattsoff (1996:6) mengungkapkan bahwa ‘hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri (subjektivitas). Kedua nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi *ontology*, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal (objektivisme logis). Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (objektivisme metafisik).

Memaknai nilai mungkin saja bisa secara langsung atau tidak bisa secara langsung (nilai tersurat atau tersirat), artinya memerlukan pengkajian yang mendalam, termasuk dalam mengkaji nilai-nilai sosial atau nilai-nilai interaksi. Hasil kajian perihal nilai-nilai interaksi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi adat kebudayaan Sunda masyarakat sekitar di Situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memaknai dari nama Lebakwangi adalah sebuah pesan atau amanat bagi kita, bahwa kita (masyarakat) harus menjaga nama baik, berkelakuan baik dan harus memberikan kebaikan (*nyeungitan*) kepada orang lain dengan demikian suatu saat akan menjadi terkenal. Dan dari nama Batukarut memiliki makna yang dalam, yaitu agar masyarakat Sunda tidak memiliki sifat seperti ‘batu’ tidak boleh keras hati, keras kepala walaupun memiliki sifat itu harus *dikarut* agar

terjaga dan tidak keluar sifat keras kepala dan keras hatinya karena itu akan membawa petaka bagi dirinya ataupun orang lain dan bisa menjadikan celaka dunia dan akhirat.

- b. Beberapa pendapat tokoh, bahwa kegiatan *ngarumat* ini jangan disalahartikan musrik, mereka berpendapat '*da lain migusti tapi mumusti, guareun jeung leunyepeun seuwu-siwi di akhir*' (bukan maksud menduakan Tuhan pada benda-benda pusaka tersebut, tetapi memelihara sebagai suatu penghormatan kepada peninggalan para leluhur yang jasanya besar, *moal aya urang mun mual aya leluhur* (tidak akan ada kita jika tidak ada para orang tua yang telah melahirkan keturunan sampai generasi sekarang).
- c. Pesan leluhur Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut yang disebut Lima Prasatia:
- 1) *Hirup milik Gusti, jeung salawasna tasbih ka Gusti.*
 - 2) *Hirup teu mihareup hal nu leuwih, hal nu leuwih dipulangkeun ka Gusti diantara alam jeung lingkungan*
 - 3) *Hirup Satia kana jalanna alam*
 - 4) *Hirup satia kana bersihna nurani*
 - 5) *Hirup Ajen, kana luhungna rasa kamanuisaan.*

Silih/siloka para leluhur

- 1) *Tidak boleh naik haji, (jika belum siap).*
- 2) *Tidak boleh memelihara kuda yang berwarna abu*
- 3) *Tidak boleh memelihara kuda yang berwarna tembaga*
- 4) *Tidak boleh memelihara kerbau yang berwarna merah (munding bule)*
- 5) *Tidak boleh menebang pohon di sekitar mata air*
- 6) *Tidak boleh membangun rumah gedongan (rumah ditembok)*
- 7) *Tidak boleh membuat pondasi rumah dari batu dan susuhunan pondok (genting)*

Pesan tersebut mengamanatkan bahwa kita harus beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidup sederhana

dan tidak terlalu mengejar kemewahan yang akan merugikan umat manusia, hidup berdampingan dengan alam dengan cara menjaga kelestarian alam karena nantinya akan memberikan keharmonisan hidup manusia dengan alam dan jauh dari bencana, kita harus selalu menjaga hati nurani, tidak berlaku sombong, diajuhkan dari iri, dengki dan sifat-sifat jahat, serta dan hidup saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia. Kurang-lebihnya *siloka* tersebut hanya berupa *misil* mungkin pembaca lebih tahu dan dapat menerjemahkannya dalam kehidupan jaman sekarang.

- d. Nilai-nilai interaksi manusia dalam tradisi kebudayaan di Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut diantaranya:
- 1) Nilai Religius, tradisi dan adat-istiadat yang masih dilaksanakan mengandung amanat bagi kita selaku umat manusia untuk selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, meyakini sifat-sifat-Nya, berpegang pada agama (Islam) serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
 - 2) Nilai Kemanusiaan, bahwa kita harus saling menyayangi, saling melindungi, saling memberi kepada yang sedang berkesusahan, saling membantu dalam setiap pekerjaan yang baik, dalam falsafah *Tri Silas (Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh)*.
 - 3) Nilai Kekeluargaan, bahwa kita harus hidup dalam kerukunan dan menjaga kebersamaan dengan mengeratkan tali silaturahmi, sesuai dengan Peribahasa: *Ka cai jadi saleuwi, Ka darat jadi salebak, Sapapait samamanis, Runtut raut, runtut raut Rempuk jungkun sauyunan.*
 - 4) Nilai Ekologis, amanatnya adalah bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam, tidak boleh merusak alam tetapi menjaga kelestariannya karena alam adalah amanah yang harus pula dirasakan oleh anak cucu generasi selanjutnya, dengan kehendak Tuhan alam akan memberikan kehidupan bagi

seluruh umat namun jika tidak dijaga maka alam akan memberikan dampak berupa bencana alam.

- 5) Nilai Ekonomis, agar manusia (khususnya orang Sunda) agar tidak hidup dalam kemewahan mengejar gemilangnya harta dunia, karena jika kita terlalu 'mengejar dunia' maka bisa-bisa kita lupa pada kewajiban kita selau manusia yaitu beribadah pada Tuhan YME dan melupakan keluarga kita, tidak serakah dan berhemat dalam urusan perekonomian.
- 6) Nilai Kewaspadaan, ini dicirikan dengan dengan *imah*/rumah panggung adat Sunda peninggalan para leluhur yang masih kokoh berdiri sampai sekarang yang tahan gempa, mengingat bahwa kita berada pada jalur sirkum Mediterania dan sering terjadi gempa bumi.
- 7) Nilai Kepahlawanan, yang dicontohkan leluhur Lebakwangi Embah Panggung Jayadikusumah bersama empat orang kepercayaannya bahu membahu berjuang mewujudkan dan menata lingkungan pemukiman yang baik, perjuangan dalam menegakan ajaran Islam serta keturunannya yang berjuang dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia.
- 8) Nilai History, dengan melaksanakan tradisi yang masih berjalan berarti mereka melakukan *napak tilas, nyukcruk galur nu kapungkur, nitih wanci nu kamari*, tidak melupakan asal usul dan sejarah, tetapi dijadikan pelajaran sebagai bentuk kewaspadaan, serta menatap kedepan dengan positif dan selalu optimis.

B. Penutup

Demikianlah hasil kajian peneliti perihal nilai-nilai interaksi antara masyarakat Sunda yang berada disekitar situs Bumi Alit kabuyutan Lebakwangi-Batukarut, yang serasi dengan ilmu, pengetahuan kearifan lokal ditengah-tengah arus globalisasi dan kemodernan.

Masyarakat sudah mulai kritis dan berfikir logis, artinya bentuk dan bahan rumah boleh berubah, pakaian yang dipakai boleh beda, penggunaan peralatan/*parabot* sudah modern tetapi adat yang positif janganlah ditinggalkan. Adapun nilai-nilai yang terkandung diantaranya: nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai kekeluargaan, nilai ekologis, nilai ekonomis, nilai kewaspadaan, nilai kepahlawanan, dan nilai history.

Daftar Pustaka:

- Bahtiar, Titi. 2005. Sangiangtikoro bukan Tempat Bobolnya Danau Bandung Purba, Pikiran Rakyat, 27 September 2005
- Danya, A. Ii. 2008. *Budya Sunda*, Bandung: FKIP UNIBBA.
- _____. 1994. *Nyukcruk Galur Mapay Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut*, Bandung: Sasaka Waruga Pusaka.
- Garna, Y.K. 2008. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD dan The Judistira Garna Poundatio
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Kurnia, Ganjar. 2011. *Masyarakat Sunda Jeung Alamna*. Bandung: Majalah Cahara Bumi Siliwangi 8. (14-16).
- Mutakin, Awan. Gurniwan KP. 2006. *Geografi Budaya*. Bandung: Buana Nusantara.

- Rosidi, Ajip. 1984. "Ciri-ciri Manusia Sunda". *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Girimukti : Jakarta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.